Poligami dalam Surah al- Nisa (4): 3 (Aplikasi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)

Masiyan M Syam¹, Faisal Haitomi²

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta²

e-mail: masiyanmsyam@uinjambi.ac.id¹, faisalhaitomi@gmail.com²

Abstract

This article is motivated by the understanding of some people not to say everything about Surah an-Nisa' (4): 3 as one of the legitimacy of the practice of polygamy. This understanding is reinforced by the practice of polygamy carried out by the Prophet and the interpretation of the majority of scholars who provide a strong reason for the practice of polygamy. Some contemporary scholars try to reconstruct this understanding by approaching the Qur'an contextually. This article uses Abdullah Saeed's contextual approach as the lens of analysis to find the main purpose of the verse. As a result, the writer found that sura 4: 3 is not a verse that emphasizes the practice of polygamy, but rather emphasizes caring for orphans and doing justice to others. In line with the main purpose of the verse, then in the context of Indonesia, marrying them (orphans in the interpretation of Al-Tabari and other classical scholars. While according to Muhammad Syahrur, Nashr Hamid Abu Zayd is an orphan's parent) is not a way to give a sense of security and protection for them, because the state has guaranteed freedom and security for orphans and women with the presence of KPAI and KOMNAS for women and there are many institutions and organizations that are concerned with caring for orphans.

Keyword: Contextual, Polygamy, Abdullah Saeed

Abstrak

Artikel ini dilatar belakangi oleh pemahaman sebagian masyarakat untuk tidak mengatakan semuanya terhadap Surah an- Nisa' (4): 3 sebagai salah satu legitimasi terhadap praktik poligami. Pemahaman tersebut diperkuat oleh praktek poligami yang dilakukan oleh Nabi serta penafsiran mayoritas ulama yang memberikan alasan kuat terhadap praktek poligami. Sebagian ulama kontemporer mencoba untuk melakukan rekonstruksi pemahaman tersebut dengan mendekati al-Qur'an secara kontekstual. Artikel ini menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed sebagai kacamata analisis untuk menemukan maksud utama dari ayat tersebut. Hasilnya penulis menemukan bahwa surah 4: 3 bukanlah ayat yang menekankan praktik poligami, tetapi menekankan terhadap pemeliharaan anak yatim dan berbuat adil terhadap sesama. Sejalan dengan maksud utama dari ayat tersebut, maka dalam konteks Indonesia, menikahi mereka (anak-anak yatim dalam penafsiran Al- Thabari dan ulama klasik lainnya. Sedangkan menurut Muhammad Syahrur, Nashr Hamid Abu Zayd adalah orang tua anak yatim) bukan menjadi jalan untuk memberi rasa keamanan dan perlindungan kepada mereka, karena negara telah menjamin kebebasan dan keamanan terhadap anak- anak yatim dan perempuan dengan adanya KPAI dan KOMNAS perempuan serta telah banyak lembaga serta organisasi yang konsern dalam pemeliharaan anak yatim.

Kata Kunci: Kontekstual, Poligami, Abdullah Saeed.

Pendahuluan

Di dalam Islam poligami adalah masalah sosial klasik yang selalu hangat di perbincangkan sampai saat sekarang. Di dalam al-Qur'an, satu-satunya ayat yang menyinggung persoalan ini adalah surah an- Nisa (4): 3, yang di jadikan sebagai dasar pembolehan poligami. Meskipun pada kenyataannya praktek poligami telah dilakukan jauh sebelum Islam datang, namun citra poligami selalu disematkan kepada Islam sebagai ajarannya. Ketika berbicara tentang poligami, setidaknya ada tiga pandangan mengenai hal ini. Pertama, pandangan yang membolehkan poligami secara longgar tanpa memperhatikan ketentuan dan syarat yang berlaku di dalam Islam. Kedua, pandangan yang membolehkan secara ketat dengan memperhatikan ketentuan dan syarat yang ditetapkan oleh Islam. Ketiga, pandangan yang melarang poligami secara mutlak.¹ Terlepas dari adanya perdebatan mengenai poligami, pada kenyataannya mayoritas masyarakat menganggap bahwa surah an- Nisa (4): 3 adalah dalil atas praktik poligami. Hal ini semakin kuat ketika ditunjang oleh praktek poligami yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yang pada akhir

menjadi dasar yang kokoh atas praktek poligami di dalam Islam. Selain itu, penafsiran para ulama juga turut memegang peranan penting dalam melanggengkan praktek poligami.

Dalam diskursus poligami, para mufassir baik dari abad klasik seperti al-Thabari sampai pada mufassir abad pertengahan seperti Fakhruddin al-Razi, di dalam menafsirkan surah an- Nisa (4): 3 cenderung literal. Dalam artian bahwa penafsirannya hanya terpaku pada apa yang di katakan oleh teks tanpa memperhatikan konteks sosio- historis suatu ayat. Menurut ulama kontemporer, pemahaman secara tekstual terhadap al-Qur'an seringkali gagal dalam melihat pelbagai nilai dan prinsip etis dan moral umum yang hendak ditanamkan oleh al-Qur'an ke dalam hati dan fikiran orang-orang beriman.² Di dalam menafsirkan al-Qur'an, selain teks mufassir juga harus memperhatikan konteks di mana, kapan dan kepada siapa ayat tersebut diturunkan. pemahaman seperti ini perlu dilakukan dalam rangka menemukan nilai dan prinsip etis dan moral yang ingin di sampaikan oleh al-Qur'an. salah satu ulama kontemporer yang konsen di bidang ini adalah Abdullah Saeed.

¹ Masiyan M Syam dan Muhammad Syachrofi, *Hadits- hadits Poligami (Aplikasi Metode Pemahaman Hadis*

Muhammad Ghazali), Jurnal Diroyah Vol 4, No 1 September 2019, hlm 90.

Abdullah Saeed adalah nama yang tidak asing bagi pemerhati tafsir di era kontemporer. Dalam hubungannya dengan penafsiran kontekstual, ada dua bukunya yang mengakomodasi pemikirannya yakni *Interpreting The Qur'an Towards a Contemporary Approach* dan *Reading the Qur'an in The Twenty First Century*. Di dalam artikel ini, penulis akan mengaplikasikan metode yang di tawarkan oleh Saeed di dalam dua buku tersebut terhadap surah an- Nisa' (4): 3 yang berbicara tentang masalah poligami, dengan tujuan melihat pesan utama yang ingin di sampaikan oleh surah an- Nisa (4): 3.

Biografi Intelektual Abdullah Saeed

Abdullah Saeed adalah seorang Profesor di bidang Studi Arab dan Islam di Universitas Melbourn Australia. Ia di lahirkan dari keluarga yang bersuku Arab Oman di Maldives dan menetap di sana. Ia lahir pada tanggal 25 September 1964. Waktu kecil ia banyak menghabiskan waktunya disebuah kota bernama Medhho yang merupakan bagian dari kota Addu Atoll. Pada tahun 1977 karena alasan studi ia berhijrah ke Arab untuk menuntut ilmu.³ Sampai di Arab Saudi,

Abdullah Saeed mempelajari bahasa arab dengan cara memasuki beberapa lembaga yang pendidikan formal, seperti Institut Bahasa Arab Dasar (1977-1979), Institut Bahasa Arab Menengah (1979- 1982), serta Universitas Islam Saudi Arabia di Madinah (1982- 1986) dan meraih gelar *Bachelor's Of Arts* (BA) dalam bidang kajian Bahasa Arab dan Studi Islam.⁴

Setelah mendapatkan gelar *Bachelor's of Art* (BA) di Universitas Islam Madinah Saudi Arabia, Abdullah Saeed melanjutkan pendidikannya di jenjang Strata Satu di University Of Meulbourn dalam bidang kajian Timur Tengah pada tahun 1987, serta master di bidang Linguistik Terapan pada tahun 1988-1992, dan program *Doctoral* dalam bidang Islamic Studies pada tahun 1992-1994 di Universitas yang sama yaitu University Of Melbourn Australia. Setelah menyelesaikan semua jenjang studinya di Australia, Saeed di angkat menjadi dosen di Universitas tersebut pada tahun 1996, dan pada tahun 2000 ia menjadi anggota asosiasi profesoor,dan ini salah satu yang membuat karirnya di bidang akademik pelan- pelan maju. Pada tahun 2003 ia di meraih gelar dengan status Full Profesor dan diangkat menjadi Profesor Sulthan Of

² Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 Penafsiran Kontekstual* (Bandung: Mizan Pustaka 2016), hlm 40.

³ Mk. Ridwan, *Metodologi Penafsiran Kontekstual Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual*

Abdullah Saeed, Millati Jurnal Of Islamic Studiesand Humanities Vol 1, No 1, 2016 , hlm 5.

⁴ Mk. Ridwan, *Metodologi Penafsiran Kontekstual.....*, hlm 6.

Oman. Setelah mendapatkan gelar Profesor, Abdullah Saeed terbilang sangat produktif dalam menyumbangkan pemikirannya untuk studi keislaman.

Saeed memfokuskan penelitiannya pada negosiasi antara teks dan konteks serta antara jihad dan interpretasi. Adapun beberapa karyanya dalam bentuk buku dalam studi keislaman yaitu: (1) *The Al-Qur'an: An Introduction* (Routledge: 2008), (2) *Islamic Thought: An Introduction* (Routledge: 2006), (3) *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach* (Routledge: 2006), (4) *Contemporary Approach to Qur'an In Indonesia*, (ed), (Oxford University Press: 2005), (5) *Reading The Qur'an in The Twenty-First Century a Contextualist Approach* (Routledge: 2014).⁵

Konsep Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed

Seperti yang telah penulis singgung di dalam pendahuluan, ada dua buku yang mengkaounter pemikiran Saeed tentang pendekatan kontekstual. Di dalam buku tersebut, Saeed memaparkan metode- metode yang harus dilalui dalam pendekatan kontekstual. Secara general, metode tersebut dapat penulis

klasifikasikan ke dalam empat tahap (*step*). *Pertama*, perjumpaan dengan dunia teks (*encounter the teks*), disini diperlukan analisis linguistic seperti sintaksis (nahwu), stilistika (gaya bahasa), morfologi (sharaf), dan pragmatic (kesesuaian bahasa dengan konteksnya), bentuk literer, serta konteks literer. *kedua*, melakukan analisis historis baik secara mikro maupun makro. Hal ini dimaksudkan untuk melihat *asbab an-nuzul* ayat tersebut serta konteks masyarakat arab dan sekitarnya di saat ayat ini diturunkan. *Ketiga*, mengaitkan teks yang dimaksud dengan konteks melalui pengkajian tafsir klasik, modern, maupun kontemporer. *Keempat*, mengkontekstualisasikan dengan zaman sekarang dengan mengadopsi penafsiran yang relevan, serta melihat signifikansi dari ayat yang di maksud.⁶

Aplikasi Pendekatan Kontekstual Terhadap Surah an- Nisa (4): 3

Berangkat dari metode yang di tawarkan oleh Abdullah Saeed tentang pendekatan kontekstual dalam menafsirkan al-Qur'an, maka artikel ini mencoba mengaplikasikan metode tersebut ke dalam surah an- Nisa (4): 3,

⁵ Sheyla Nichlatus Sovia, *Interpretasi Kontekstual (Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed)*, Jurnal Dialogia Studi Islam dan Sosial, Vol 1, No 2, 2016, hlm 40.

⁶ Untuk lebih jelas lihat Abdullah Saeed, *Penafsiran Kontekstual Atas al- Qur'an* (Yogyakarta: Ladang Kata 2015), hlm 296-298.

untuk melihat kapan, kepada siapa, dan bagaimana ia di tafsirkan oleh penerima pertama, untuk selanjutnya melihat pesan apa yang ingin di sampaikan oleh al-Qur'an yang di dalam bahasa Abdullah Saeed di sebut dengan hierarki nilai melalui ayat poligami tersebut.

1. Analisis linguistik

Aspek linguistik sangat erat kaitannya dengan bahasa teks, sintaksis, semantik, dan jika ada akan sampai pada permasalahan qira'ah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui serta mengidentifikasi mengapa fitur linguistik tersebut digunakan di dalam teks, serta bagaimana pengaruhnya terhadap teks. Mengutip Muhammad Arkoun, Abdullah Saeed menjelaskan bahwa sangat penting bahkan sampai pada tahap krusial seorang mufassir mengkaji bahasa bahasa al-Qur'an secara keseluruhan, sehingga bahasa Arab yang bersifat khusus bisa diidentifikasi. Dalam kaitannya dengan analisa linguistik, hal yang juga penting dilakukan adalah menentukan term- term kunci terhadap ayat yang akan dikaji. Di dalam artikel ini ayat tersebut berbunyi sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا
مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنِّي وَثَلَاثَ وَرُبْعَ

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدَّبَ ۖ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٦٠﴾

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Di dalam ayat di atas, kata- kata yang penting untuk di analisis secara linguistik adalah *Fankihu*, *Ta'dilu*, *Tuqsithu*. Di dalam analisis linguistik, term- term kunci akan di analisis menggunakan kamus seperti *Lisan al- Arab* karya Ibn Manzur, *Maqayish al- Lughat* karya Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria dan beberapa kamus pendukung lainnya. Karena artikel ini dalam konteks pendekatan Abdullah Saeed, maka term- term tersebut akan di analisis secara murni dan tidak akan di kaitkan dengan apapun.

Kata *Fankihu*, merupakan bentuk amar dari akar kata *nakaha*. Menurut Ibnu Manzur kata *nakaha* sendiri memiliki arti

“setubuh atau berkumpul”.⁷ Berdasarkan penelaahan yang penulis lakukan terhadap kata *nakaha*, ditemukan bahwa kata tersebut tercantum sebanyak 25 kali di dalam al-Qur’an yang tersebar di surah yang berbeda. Namun, ketika di lakukan penyaringan maka secara spesifik kata *fankihu* hanya ditemukan di dalam dua ayat dalam surah yang sama yakni an-Nisa (4): 3 dan 25.⁸ Abdul Wahid al-Syaihli menyebutkan bahwa kata *fankihu* merupakan jumlah fi’liyyah yang dalam waktu bersamaan ia menjadi jawab syarat dari kalimat *Wain Khiftum Alla Tuqsitu Fi al- Yatama*.⁹ Lebih lanjut al-Syaihli menjelaskan bahwa huruf Waw yang ada pada kata *fankihu* merupakan dhamir muttashil serta alif yang terdapat di akhir kata tersebut merupakan mufaraqah (pembeda). Maka secara analisis teks melalui kamus dapat di simpulkan arti dari kata *fankihu* adalah “ maka nikahilah olehmu”.

Berbeda dengan kata sebelumnya, frasa kedua yang di analisis adalah kata *Ta’dilu* yang menjadi salah satu ikon sentral di dalam ayat ini. Secara bahasa

kata *ta’dilu* merupakan mudorek dalam bentuk muzakkar yang mukhattabnya laki-laki. Ibnu Manzur menjelaskan bahwa kata *ta’dilu* yang merupakan derivasi dari kata *’adala* mempunyai arti sesuatu yang berdiri di atas jalan yang lurus.¹⁰ Selain itu kata *’adala* juga mempunyai arti menghukumi dengan benar, seimbang, tidak berat sebelah.¹¹ Namun, masih menurut Ibnu Manzur arti seperti itu erat kaitannya dengan seorang hakim yang di dalam Islam dikenal dengan istilah qadhi. Di dalam kamus *Arab- Indonesia al- Munawwir* kata *’adala* mempunyai arti menyamakan, tidak berat sebelah dan meluruskan.¹² Mahmud Yunus pula mengartikan kata *’adala* dengan arti insyaf , menghukumi dengan benar, dan adil.¹³ Kata *ta’dilu* yang merupakan derivasi kata *’adala* tercantum di dalam 3 ayat yang berbeda dengan surah yang sama yakni an-Nisa (4): 3, 129,135.¹⁴ Kalimat “ *fain khifum alla ta’dilu*”

⁹ Abdul Wahid al-Syaihli, *Balaghah al- Qur’an al-Karim fi al- I’jaz* (Tt: Maktabah Dandisyi, 1422 H/2001 M), Juz II, hlm 275.

¹⁰ Abi Fadl Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur al- Afriqi al- Misri, *Lisan al- Arab*, (Beirut: Dar Shader, Tt), Juz 11, hlm 430.

¹¹ Ibnu Mazur, *Lisan al- Arab*, hlm 431.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab- Indonesia al- Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hlm 905.

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/ Pentafsir al- Qur’an, 1973), hlm 257.

¹⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al- Mu’jam al- Mufahras li Alfaz al- Qur’an al Karim* (Tt: Dar al-Fikr, 1981), hlm 257.

⁷ Abi Fadl Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur al- Afriqi al- Misri, *Lisan al- Arab*, (Beirut: Dar Shader, Tt) Juz 2, hlm 625.

⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al- Mu’jam al- Mufahras li Alfaz al- Qur’an al Karim* (Tt: Dar al-Fikr, 1981), hlm 718.

merupakan 'atop (pengikut) dari kalimat sebelumnya yakni “ *fain khiftum alla tuqsithu*”. Kata “ *khiftum*” merupakan bentuk madhi yang mabni atas sukun karena ia bersambung dengan amil rafa' yaitu “ *tum*”. Pada saat yang bersamaan ia juga menjadi fail (subjek). Kata *alla* merupakan gabungan dari dua huruf yaitu *an* dan *la*. *An* merupakan huruf mashdadiyah sedangkan *la* merupakan nafiyyah. Maka dengan analisis di atas, kata *ta'dilu* berarti “adil”.¹⁵

Kata selanjutnya yang di analisis adalah kata *tuqsithu*. Kata ini merupakan bentuk *mudorek muzakkar* (*mukhattab-nya* adalah laki-laki), yang merupakan derivasi dari kata *aqsatha yuqsithu*. Kata *yuqsithu* merupakan wazan dari *af'ala yuf'ilu* yang mempunyai arti berlaku adil. Ibnu Manzur menjelaskan bahwa *yuqsithu* bermakan *al- 'adlu* (adil).¹⁶ Ini dikuatkan pula oleh data yang diberikan Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria yang menjelaskan bahwa kata *tuqsithu* bermakna adil.¹⁷ Imam al- Thabari di dalam tafsirnya *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* menjelaskan bahwa kata *Tuqsithu* merupakan *mudorek muzakkar* yang

merupakan akar kata *aqsatha yuqsithu* yang memiliki arti adil.¹⁸ Hal yang senada juga di kemukakan oleh Imam al-Qurthubi di dalam tafsirnya *Jami' al- Ahkam al-Qur'an* ketika menafsirkan ayat 3 surah an- Nisa, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata *tuqsithu* di dalam ayat berarti “ adil”.¹⁹

2. Konteks literer

Analisis literer untuk melihat bagaimana teks yang sedang dikaji berfungsi di dalam al-Qur'an secara umum dan dalam surah tertentu secara khusus.²⁰ Untuk melihat apakah surat an-Nisa (4): 3 mempunyai keterkaitan dengan ayat sebelum atau sesudahnya, maka literatur yang di gunakan adalah beberapa kitab tafsir dan al-Qur'an mushaf Utsmani. Surah an- Nisa (4): 3 jika di lihat dari susunan mushaf Utsmani, surah an-Nisa (4): 2, dan 129 mempunyai hubungan yang sangat erat. Ayat- ayat tersebut memiliki teks sebagai berikut:

وَأَتُوا آلَيْتَمَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا
الْحَنِيثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ
أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٣﴾

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig)

¹⁵ Abdul Wahid al- Saiholi, *Balaghah al-Qur'an al-Karim Fi al- I'jaz* (Tt: Maktabah Dandisar, 1422 H/ 2001 M), Juz 2, hlm 275.

¹⁶ Ibnu Manzur, *Lisan al- Arab*, (Beirut: Dar al-Sader, Tt), Juz 7, hlm 377.

¹⁷ Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Maqayis al- Lughat* (Tt: Matba'ah Maktab al- 'Alam al-Islami, 1404 H), Juz 5, hlm 86.

¹⁸ Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir al- Thabari, *Jami' al- Bayan an Ta'wil al-Qur'an* (Tt: Muassasah al-Risalah, 2006 M/ 1427 H), Juz 6, hlm 358.

¹⁹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al- Qurthubi, *Jami' al- Ahkam al- Qur'an* (Tt: Muassasah al-Risalah, 2006 M/ 1427 H), Juz 6, hlm 26.

²⁰ Abdullah saeed, *Penafsiran Kontekstual Atas al-Qur'an* (Yogyakarta: Ladang Kata 2015), hlm 90.

harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu Makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar”. (Qs. an-Nisa 4: 2)

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ
حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا
كَالْمُعْلَقَةِ ۚ وَإِنْ تَصْلَحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ
كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٤﴾

“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu Mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Qs. an- Nisa 4: 129)

Ibnu Asyur menjelaskan bahwa Surah an- Nisa (4): 2 turun berkenaan dengan seorang laki- laki dari suku Ghatfan (Murtsad bin Zaid) yang mengurus anak laki-laki saudaranya yang telah meninggal. Di kisahkan ketika anak laki- laki yang berada di bawah asuhannya ini meminta harta tersebut ketika ia baligh, pemuda Ghatfan ini

menolak untuk memberikan hartanya kepada anak tersebut. Ibnu Asyur menjelaskan di dalam tafsirnya *al- Tahrir wa al- Tanwir* bahwa ayat ini adalah perintah untuk menyerahkan harta anak yatim kepada mereka ketika sudah baligh, serta jangan sekali- kali mencampur harta mereka dengan hartamu.²¹ Penafsiran Ibnu Asyur di dukung pula oleh al- Thabari di dalam tafsirnya *Jami’ al- Bayan ‘an Ta’wil al-Quran* dengan mengatakan bahwa ayat ini merupakan perintah atas wali- wali anak yatim untuk memberikan harta mereka ketika telah mencapai baligh dan bisa mengurus hartanya sendiri.

Di sisi lain ia juga melarang para wali anak yatim untuk mencampurkan harta mereka dengan harta anak yatim. Al- Thabari memaparkan riwayat dari Muhammad bin Umar, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Ashim telah menceritakan kepada kami Isa dari Abi Nujaij dari Mujahir tentang firman Allah SWT “ Wala tatabaddalul al khabitsa bi al thayyib” ini bermaksud menggantikan yang halal (hartamu) dengan yang haram (harta anak yatim).²² Hal yang senada juga di jelaskan oleh al- Mawardi di dalam tafsirnya bahwa yang di maksud dengan “

²¹ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir al- Tahrir wa al- Tanwir* (Tunisia: Dar al- Tauniyyah li an- Nasr, 1984) Juz 4, hlm 220.

Wala tatabaddalu al- Khabitsat bi al- Thayyib" adalah menggantikan yang halal dengan yang haram.²³

sedangkan an- Nisa: 129, oleh al- Thabari di dalam *Jami' al- Bayan an Ta'wil al-Qur'an* dijelaskan melalui riwayat Ibnu Waqi' ia berkata: telah menceritakan kepada kami Husain bin Ali dari Zaidah dari Abdul Aziz ibn Rufai' dari Ibnu Abi Mulaikah ia berkata: ayat ini (an- Nisa 4: 129) turun terkait Aisyah binti Abu Bakar yang lebih di cintai oleh Nabi daripada istri- istrinya.²⁴ Lebih lanjut al- Thabari memberi penjelasan bahwa ayat tersebut sebenarnya sedang memberi penegasan kepada laki-laki yang berpoligami bahwa mereka tidak akan bisa berbuat adil di antara istri- istri mereka meskipun mereka berkeinginan untuk berbuat adil. Lebih lanjut al- Thabari memberi penjelasan bahwa yang di maksud adil di dalam ayat tersebut adalah kecintaan di antara istri- istri.²⁵ Ini di dukung pula oleh Muhammad Sayyid Thantawi di dalam tafsir *al- Wasith* bahwa ayat tersebut ditujukan kepada laki-laki yang

berpoligami. Thantawi menjelaskan bahwa tidak akan bisa seorang laki- laki yang mempunyai banyak istri untuk berbuat adil terhadap istri- istrinya secara sempurna, karena kecintaan yang sempurna tidak dimiliki oleh manusia. mengutip Ibnu Katsir, Thantawi menjelaskan bahwa surah an- Nisa (4): 129 merupakan ayat Madaniyah yang turun setelah surah an- Nisa (4): 3, terkait Aisyah binti Abu Bakar yang lebih di cintai oleh Nabi di antara istri- istrinya.²⁶ Maka pemahaman terhadap surah an- Nisa: 3 sangat terkait dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

Analisis Konteks Mikro dan Makro

Surah an- Nisa (4): 3 merupakan ayat Madaniyah yang turun setelah perang uhud. Di ceritakan bahwa kaum muslimin mengalami kekalahan pada perang tersebut karena pembangkangan dan ketidakdisiplinan terhadap apa yang telah Nabi perintahkan. Tujuh puluh orang sahabat meninggal pada peperangan tersebut dan meninggalkan keluarga (janda dan anak yatim) yang harus dipelihara. Permasalahan anak yatim telah mengganggu Nabi jauh

²² Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir al- Thabari, *Jami' al- Bayan an Ta'wil al-Qur'an* (Tt: Muassasah al- Risalah, 2006 M/ 1427 H) Juz 6, hlm 351.

²³ Abi Husain Ali bin Muhammad bin al- Mawardi al- Bashri, *Al- Naktu wa al- 'Uyun Tafsir al- Mawardi* (Beirut: Dar Kitab al- Alamiyah, Tt), Juz 1, hlm 447.

²⁴ Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir al- Thabari, *Jami al- Bayan an- Tawil al-Qur'an* (Tt: Muassasah al- Risalah, 2006 M/ 1427 H), Juz 7, hlm 569-570.

²⁵ Ibnu Jarir al- Thabari, *Jami' al- Bayan an Ta'wil al-Qur'an*, Juz 7, hlm 567.

²⁶ Sayyid Muhammad Thantawi, *Tafsir al- Wasith li al-Qur'an al- Karim*, (Tt: Matba'ah al- Sa'adah, tt), Juz 3, hlm 440.

sebelum perang uhud berlangsung.²⁷ Oleh karena itu, untuk merespon kejadian pada saat itu maka Allah menurunkan surah an-Nisa (4): 3 ini.

Pendapat lain mengatakan bahwa sahabat yang meninggal di dalam peperangan tersebut sebanyak enam puluh lima orang. Namun, terlepas dari perbedaan pandangan tersebut, kita meyakini bahwa banyaknya sahabat yang terbunuh di peperangan Uhud menyisakan permasalahan yang sangat rumit, yakni banyaknya jumlah anak yatim dan janda yang harus diurus. Dalam catatan sejarah, negara yang pada saat itu berada di Madinah tidak mempunyai otoritas yang cukup dari finansial maupun non finansial untuk mengurus segala keperluan anak yatim dan janda yang ditinggal mati oleh suami mereka sebagai syahid di peperangan Uhud. Di sisi lain, konteks masyarakat Arab pada waktu itu bisa dikatakan jumlah laki-laki lebih sedikit di bandingkan dengan jumlah perempuan. Di satu sisi, pernikahan antara keduanya (antara wali yatim dengan anak yatim) menjadi hal yang lazim dikalangan masyarakat Arab pada abad ke-7 Masehi. Sementara dalam saat yang bersamaan, menikahi perempuan lebih dari empat

juga telah menjadi kebiasaan masyarakat Arab pada saat itu. Dalam hal ini, penulis ingin katakan bahwa al-Qur'an datang dalam rangka memberikan solusi terhadap masalah yang sangat akut yang menimpa masyarakat Arab pada saat itu, dengan mengambil poligami sebagai solusi dari permasalahan tersebut.

Ada tiga hadis yang berbicara tentang poligami. Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Qais bin Haris²⁸, Ghailan bin Salamah²⁹ (versi pembolehan poligami) serta Miswar ibn Mukramah³⁰ (versi pelarangan poligami). Secara lahiriyah ketiga hadis tersebut tampak bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Dua hadis berbicara tentang pembolehan melakukan poligami yang mana Qais bin al-Hariths dan Ghailan bin Makramah sebagai pelaku. Sedangkan hadis yang melarang melakukan poligami di riwayatkan oleh al-Bukhari melalui Qutaibah serta Miswar ibn al-Makramah. Dua hadist yang membolehkan poligami terkait Qais bin al-Hariths dan Ghailan bin Makramah yang ketika mereka telah masuk Islam,

Biografi Kritis, (Surabaya: Risalah Gusti, 2011), hlm 271.

²⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* ed Muhammad Fu'ad Abdul Baqi' (Tt: Dar al-Ihya al-Kitab al-Arabiyyah Tt) hlm 628.

²⁹ Muhammad ibn Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* ed Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', vol 3 (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1968), hlm 426.

³⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Jami al-Sahih* ed Muhammad Fu'ad Abdul Baqi' (Kairo: al-Salafiyah 1978) 394.

²⁷ Karel Armstrong, *Muhammad Sang Nabi Sebuah*

mempunyai istri delapan orang bahkan lebih pada zaman jahiliyyah. Kemudian mereka melaporkan keadaan ini kepada Nabi untuk kemudian Nabi menganjurkan untuk memilih empat saja di antara istri-istrinya tersebut. Muhammad Syachrofi dan Masiyan M Syam ketika mengulas hadis ini dalam perspektif al-Ghazali menjelaskan bahwa hadis di atas harus dikembalikan kepada keterangan yang telah di jelaskan oleh Allah di dalam surah an-Nisa(4): 3 sebagai ukuran.³¹

Penafsiran Ulama Terhadap Surah al-Nisa (4): 3

Mufasssir dari periode klasik hingga kontemporer juga berbeda dalam menafsirkan ayat ini. Dalam artikel ini tafsir *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil al-Qur'an* karya al-Thabari, tafsir *Maqathil bin Sulaiman*, dan *an-Naktu Wa al-'Uyun fi tafsir al-Mawardi* karya al-Mawardi sebagai perwakilan tafsir klasik. Untuk masa pertengahan tafsir *Jami' al-Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi serta tafsir *al-Qur'an al-Adzhim* karya Ibnu Katsir sebagai parameter. Untuk masa kontemporer tafsir *al-Misbah* karya Quraish

Shihab, *Nahw Ushul Jadidah Li al-Fiqh al-Islami: Fiqh al-Mar'ah* karya Muhammad Syahrur serta *Dawair al-Khauf Qiraah Fi Khitab al-Marah* karya Nasr Hamid Abu Zayd untuk ulama kontemporer.

Di dalam tafsirnya *Jami al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, al-Thabari menafsirkan surah an-Nisa (4): 3 sebagai pelarangan bagi laki-laki menjadi wali anak yatim untuk menikahi mereka jika tidak mau berbuat adil kepada mereka. Hal ini di dukung oleh riwayat dari Urwah bin Zubair yang bertanya kepada bibinya Aisyah Ummu al-Mukminin tentang ayat tersebut. Lalu Aisyah menjawab bahwa yatim yang di maksud di sini adalah anak perempuan yang berada di bawah asuhan walinya dan harta mereka bercampur dengan harta anak yatim tersebut. Oleh karena kecantikan dan harta anak tersebut membuat si wali ingin menikahnya untuk menguasai hartanya. Namun, mereka (wali-wali yatim) tidak mau memberi mahar seperti yang mereka berikan kepada perempuan selain yatim, dan tidak mau berbuat adil kepada mereka maka hal seperti ini dilarang. Oleh karenanya mereka di anjurkan untuk menikahi perempuan selain perempuan yatim yang disenangi baik dua, tiga, maupun empat.³²

³¹ Masiyan M Syam dan Muhammad Syachrofi, *Hadis- Hadis Poligami (Aplikasi Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali)*, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, 1(September 2109), 90-98.

³² Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* (Tt: Muassah al-Risalah, 2006 M/ 1427 H) Juz 6, hlm 358.

Hampir sama dengan al- Thabari, al- Mawardi di dalam tafsirnya *an- Nakhtu wa al- 'Uyun fi Tafsir al- Mawardi* menafsirkan surah an- Nisa (4): 3 dengan menyatakan ayat tersebut merupakan larangan untuk menikahi perempuan yatim apabila takut berbuat adil terhadap mereka. Di sisi lain juga merupakan anjuran untuk menikahi perempuan selain perempuan yatim yang disenangi baik itu dua, tiga maupun empat, jika masih takut tidak bisa berbuat adil maka nikahilah satu saja. Al- Mawardi juga memperkuat penafsiran dengan riwayat dari Urwah bin Zubair yang bertanya kepada bibi Aisyah tentang ayat di maksud seperti yang telah di jelaskan di atas.³³ Maqathil bin Sulaiman menjelaskan bahwa ayat ini adalah peringatan terhadap laki- laki jika tidak mampu berbuat adil kepada perempuan yatim jika menikahnya, maka nikahilah perempuan yang halal dan yang disenangi dua, tiga, maupun empat.³⁴ lebih lanjut Maqathil menjelaskan jika kamu tidak sanggup untuk berbuat adil maka cukupkan satu saja. Kebolehan menikahi perempuan yang halal di sini hanya terbatas pada empat orang saja tidak boleh

lebih dari itu, karena hal yang demikian (lebih dari empat) hanya boleh dilakukan oleh dan merupakan keistimewaan Nabi.

Fakhruddin al- Razi di dalam tafsirnya *Mafatih al- Ghaib* menjelaskan tentang surah an- Nisa (4): 3 ini agak panjang lebar. Menarik untuk di lihat bahwa al- Razi menampilkan tidak kurang dari empat belas pandangan ulama tentang ayat ini. Salah satu pandangan yang ia bahas panjang lebar adalah pandangan yang mengatakan bahwa ayat di atas atas dalil pembolehan laki- laki boleh menikahi perempuan lebih dari empat. Hal ini berdasarkan kata *matsna, watsulatsa, waruba'a* di dalam ayat. menurut pandangan ini kata tersebut menunjukkan kebolehan poligami.³⁵ Sederhananya huruf *waw* di maknai oleh ulama tersebut dengan makan “ dan” bukan “atau”. Padahal menurut Quraish Shihab sebagaimana yang di kutip oleh Syachrofi dan Masiyan M Syam di dalam artikelnya bahwa huruf *waw* yang ada di dalam ayat seyogyanya di maknai dengan makna “atau” bukan “ dan”.³⁶ Ulama yang berpandangan sebagaimana yang disebutkan di atas menjumlahkan angka

³³ Abi al- Hasan Ali Ibn Muhammad al- Mawardi al-Bishri, *al- Nakhtu Wa al- 'Uyun fi Tafsir al- Mawardi* (Beirut: Dar al- Kitab al- Alamiyyah, tt) Juz 1, hlm 448.

³⁴ *Tafsir Maqathil bin Sulaiman* ed. Abdullah Mahmud (Beirut: Muassasah Tarikh al- Arabi, 1423 H/ 2002 M) Juz , hlm 357-358.

³⁵ Fakhruddin al- Razi, *Tafsir al- Kabir Wa Mafatih al- Ghaib*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1401 H/ 1981 M) Juz 9 hlm 180.

³⁶ Masiyan M Syam, *Hadis- Hadis Poligami (Aplikasi Metode Pemahaman Hadis Muhammad al- Ghazali)*, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis, 4, 1 September 2019, hlm 90-98.

dalam ayat menjadi $2+3+4=9$. Berbeda dengan al-Razi, al-Qurthubi ketika menafsirkan surah an-Nisa (4): 3. Di dalam tafsirnya *Jami' al-Ahkam al-Qur'an* ia menjelaskan bahwa ayat tersebut adalah kebolehan menikah dengan perempuan yatim sebanyak dua, tiga, atau empat jika ia sanggup atau tidak takut berbuat adil kepada mereka. Hal ini berbeda dengan laki-laki yang takut berbuat adil kepada perempuan-perempuan tersebut, maka ia di anjurkan cukup menikah dengan satu perempuan saja.³⁷

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ayat tersebut tidak ada mafhum. Dalam artian bahwa zahir ayat telah menjelaskan apa yang di inginkan teks. Al-Qurthubi juga mengkritik pandangan yang menafsirkan ayat ini dengan kebolehan menikah dengan perempuan lebih dari 4. Menurutnya, penafsiran yang seperti ini dianggap ceroboh dan bodoh.³⁸ Ibnu Katsir memberikan interpretasi yang sama dengan al-Thabari. Ia menjelaskan bahwa maksud dari surah an-Nisa (4): 3 adalah larangan bagi laki-laki menikahi perempuan yatim yang ada di bawah perwaliannya apabila ia tidak mau memberikan mahar yang setimpal dengan perempuan biasa. Di sisi lain ia juga

merupakan anjuran untuk menikahi wanita lain yang disenangi baik dua, tiga, maupun empat.³⁹ Jika menikahi perempuan dua, tiga, empat juga tidak bisa berbuat adil, maka cukup menikahi satu perempuan saja dan itu lebih baik.

Di masa kontemporer, diskursus poligami yang terekam di dalam surah an-Nisa (4): 3 kemudian di tafsirkan berbeda oleh sebagian ulama untuk tidak mengatakan semuanya. Dalam hal ini Quraish Shihab, Muhammad Syahrur dan Basr Hamid Abu Zayd adalah tokoh yang akan di ulas di dalam diskusi ini. Quraish Shihab seorang professor di bidang tafsir, ketika menafsirkan ayat ini menyebutkan bahwa ayat ini berbicara tentang kebolehan poligami serta turun terkait dengan para wali perempuan yatim yang berkeinginan menikahinya serta enggan untuk memberikan mahar setimpal dan berbuat adil. Lebih luas Quraish Shihab mengatakan bahwa setidaknya di dalam ayat tersebut terdapat lima hal yang bisa di amati: 1) ayat ini turun terkait para wali perempuan yatim yang hendak menikahi mereka, tetapi enggan untuk berlaku adil. Ayat ini memiliki narasi yang bersifat umum dan dikuatkan dengan kenyataan bahwa di Arab pada masa ke-7 Masehi

³⁷ Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar al-Qurthubi, *Jami' al-Ahkam al-Qur'an* (Tt: Muassasah al-Risalah, 1427 H/ 2006 M), Juz 6, hlm 23-43.

³⁸ Al-Qurthubi, *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, hlm 40.

³⁹ Abu Fida' Ismail ibn Umar ibn Katsir al-Quraishy al-Dimasqy, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim* (Tt: Dar al-Thayyibah al-Nasr wa al-Tauzi' 1418 H/ 1997 M) Juz 2, hlm 205-213.

poligami tidak hanya dilakukan oleh wali perempuan yatim tetapi juga oleh orang-orang yang tidak memelihara anak yatim. Pada akhirnya Quraish Shihab sampai pada kesimpulan bahwa tidak tepat kiranya ayat ini hanya di khususkan hanya untuk para wali yatim saja. 2) kata *Khiftum* di dalam ayat tersebut menurutnya multi tafsir. Ia menjelaskan bahwa kata tersebut tidak hanya di artikan sebagai takut tetapi ia juga bisa berarti mengetahui. Ini mengindikasikan bahwa siapa saja yang takut dan menduga kuat tidak bisa berbuat adil pada istri- istrinya baik itu yatim ataupun bukan, maka larangan poligami berlaku atasnya.

Poligami hanya bisa dilakukan untuk orang-orang yang merasa mampu untuk berbuat adil kepada istri- istrinya. 3) kata *Tuqsithu* dan *Ta'dilu* di dalam ayat mempunyai arti yang sama yaitu adil dengan maksud yang berbeda. Kata *Tuqsithu* di maksudkan sebagai adil kepada dua orang atau lebih yang membuat semua pihak merasa senang. Sedangkan frasa *Ta'dilu* dimaksudkan bahwa keadilan terhadap dua orang atau lebih tetapi di antara mereka ada yang tidak senang. 4) ungkapan kalimat *Ma Thaba Lakum Min an-Nisa* di dalam ayat menggunakan diksi apa bukan siapa. Ini mengindikasikan bahwa tujuannya adalah

untuk menjelaskan bagaimana sifat perempuan tersebut, bukan orangnya, nama maupun nasabnya. 5) huruf waw yang ada di dalam kalimat *Matsna Wa al-Tsulasta Wa al-Ruba'* mempunyai arti atau bukan dan. Karena sebagian mufassir untuk tidak mengatakan semuanya menafsirkan kata waw di dalam ayat dengan arti dan.⁴⁰ Ini berakibat pada pembolehan bagi laki-laki menikahi perempuan sampai Sembilan orang atau bahkan delapan belas.

Muhammad Syahrur memberikan penafsiran yang berseberangan dengan jumhur ulama. Dengan menggunakan pendekatan bahasa, Syahrur menghubungkan antara ayat poligami dengan ayat-ayat yang lain yang mempunyai konotasi yang sama. Ia memulai penjelasannya dengan mengatakan bahwa ayat poligami yaitu *an-Nisa' (4): 3* ini termasuk ke dalam ayat Risalah. Di sini Syahrur menegaskan bahwa Risalah yang ia maksud adalah satu bagian dari al-Kitab yang bersifat subjektif yang memuat kumpulan hukum baik itu ibadah, mua'malah akhlak serta halal dan haram. Subjektif di maksudkan Syahrur

⁴⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka 2000), Vol 3, hlm 225. Lihat juga Masiyan M Syam dan Muhammad Syachrofi, *Hadis- Hadis Poligami* (Aplikasi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Ghazali), *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4, 1 (September 2019), hlm 90- 98.

untuk menjelaskan bahwa hukum yang terkandung di setiap ayat di dalam al-Kitab bisa di tafsirkan sesuai dengan kondisi zaman yang menyebabkan sebuah penafsiran menurut Syahrur sangat bersifat relative. Dalam hubungannya dengan poligami yang menjadi fokus di dalam makalah ini, syahrur membedakan kata *Qasatha* dan '*Adala*'.⁴¹

Kata *Qasatha* di dalam bahasa arab mempunyai dua arti yang bertolak belakang, di satu sisi ia berarti pertolongan dan keadilan seperti di dalam Surah 5: 42, 49: 9 dan 60: 8. Namun, di sisi lain ia juga mempunyai arti kezaliman dan penindasan seperti di dalam surah 72: 14. Begitu pula dengan kata *al- Adl* mempunyai dua arti yang berbeda yaitu *al- isttiwa'* (sama, lurus) dan *a'waj* (bengkok). Ayat poligami merupakan ma'tup daripada ayat sebelumnya yaitu an- Nisa (4): 2 karena di dalam ayat terdapat ungkapan *in* yang berarti jika. Kata *al- Yatama* di dalam 4: 2 berarti anak-anak yatim dari janda yang ditinggal mati (ibu anak yatim), bukan anak- anak yatimnya sebagaimana penjelasan mayoritas ulama. Kata *Matsna*, *Tsulatsa*, dan *Ruba'* di dalam ayat mengindikasikan janda- janda yang mempunyai anak 2, 3,

dan 4, berseberangan dengan mayoritas ulama yang menafsirkan perempuan ke 2, 3 dan 4.⁴² Perbedaan yang kontras juga sangat terlihat ketika Syahrur menafsirkan kata *Ta'dilu* di dalam kalimat *Fa in Khiftum alla Ta'dilu*. Adil disini menurut Syahrur adalah adil antara anak- anak (anak- anak dari suami dan anak- anak dari janda yang yang di tinggal mati yang dinikahi). Sedangkan kata *Tuqsithu* hanya adil terhadap anak yatim saja. Hal ini sangat wajar jika dilihat dari susunan kalimat yang terdapat di dalam ayat. kata *Tuqsithu* di gandengkan dengan kata *al- yatama* sedangkan kata *Ta'dilu* tidak digandengkan dengan kata apapun. Dalam ulasan yang sangat panjang di dalam kitabnya *Nahwu Ushul al- Jadidah li al- Fiqh al- Mar'ah*, surah an- Nisa (4): 3 ditafsirkannya sebagai jika tidak bisa berlaku adil di antara anak- anak (anak- anak suami dan anak- anak janda yang di nikahi), maka nikahilah janda satu saja yang mempunyai anak yatim sebagai istri kedua.⁴³

Nasr Hamid Abu Zayd mengedepankan pemahaman yang lebih ekstrem daripada Muhammad Syahrur.

⁴¹ Muhammad Syahrur, *Nahwu Ushul al- Jadidah li al- Fiqh al- Mar'ah* (Damaskus: Al- Ahali li al- Thiba'ah Wa al- Nashr Wa al- Tauzi' 2000 M) Cet 1, hlm 599-600.

⁴² Muhammad Syahrur, *Nahwu Ushul al- Jadidah li al- Fiqh al- Mar'ah* (Damaskus: Al- Ahali li al- Thiba'ah Wa al- Nashr Wa al- Tauzi' 2000 M) Cet 1, hlm 559. Lihat juga Mia Fitriah El- Karimah, *Upaya Kreatif Syahrur Dalam Rangka Mengembalikan Posisi Poligami Sebagai Problem Solver (Pendekatan Linguistik)*, Jurnal Tajdid Vol 17, No 2, Juli-Desember 2018, hlm 109-127.

Menurut Abu Zayd jika di kaji lebih mendalam tentang surah an- Nisa (4): 3 tentang poligami, maka dapat disimpulkan bahwa secara implicit pada dasarnya al-Qur'an melarang (pengharaman) praktik poligami. Di dalam bahasa Abu Zayd ini disebut dengan *al- Tahrim al- Dhimni*. Kesimpulan yang di capai oleh Abu Zayd tampak sangat beralasan, setidaknya ada tiga langkah yang dilakukan oleh Abu Zayd sehingga sampai pada kesimpulan tersebut. 1) dalam konteks teks itu sendiri, Abu Zayd menegaskan bahwa dalam kasus ini ada sesuatu yang hilang dari pandangan mayoritas ulama yaitu kesadaran atas historisitas teks-teks keagamaan sebagai teks linguistik yang di produksi oleh sosial dan kultural. Dalam kasus poligami, Abu Zayd menegaskan bahwa hal ini harus di letakkan dalam hubungan antar manusia, khususnya hubungan antara laki- laki dan perempuan pada masa pra Islam.⁴⁴

Beberapa literature menegaskan bahwa pada masa pra Islam, sistem kesukuan sangat dominan, dan menjadi wacana umum bahwa perempuan saat itu

dijadikan sarana eksploitasi terhadap nafsu seks laki- laki. ini dibuktikan bahwa pada masa arab pra Islam, laki- laki bisa menikahi lebih dari empat orang perempuan, dan bahwa Nabi Sulaiman AS memiliki lebih dari 300 gundik menjadi penegasan atas pendapat ini. Dalam konteks ini, izin poligami yang di berikan oleh al-Qur'an harus difahami sebagai awal dari usaha pembebasan dominasi laki-laki atas perempuan.dengan demikian dapat dikatakan bahwa misi utama al-Qur'an adalah menganjurkan untuk monogami (mempunyai satu istri). terkait dengan praktik poligami yang dilakukan oleh Nabi, Abu Zayd menyatakan bahwa pada masa pra Islam telah menjadi praktik umum seorang pemimpin mempunyai istri banyak, dan hal ini belum dihapuskan ketika datangnya Islam, bahkan oleh Nabi sendiri.⁴⁵

2) meletakkan teks dalam konteks al-Qur'an secara keseluruhan dengan tujuan supaya apa yang tersembunyi dari al-Qur'an dapat diungkapkan. Jika dikaitkan dengan *ma'na cum maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin ini dinamakan dengan intratektualitas.⁴⁶ Menurut Abu Zayd di satu sisi al-Qur'an menyarankan untuk bersikap monogami

⁴³ Muhammad Syahrur, *Nahwu Ushul al- Jadidah li al- Fiqh al- Mar'ah*, hlm 598.

⁴⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Dawair al- Khauf: Qiraah Fi Khitab al- Mar'ah* (Tt: al- Markaz al- Tsaqafi al- Arabi, 2000 M), hlm 287. Lihat juga Siti Laylatul Khaorayah, *Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd Tentang Poligami Dan Relevansinya Dengan Undang- Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Jurnal al- Ahwal Vol 10, No 1, Juni 2017 M/ 1438 H, hlm 23-36.

⁴⁵ *Ibid*, 288.

jika suami takut untuk berbuat adil terhadap istri- istrinya. Hal ini digambarkan oleh al-Qur'an di dalam surah 4: 2. Di sisi lain al-Qur'an memberikan penegasan bahwa sekuat apapun keinginan untuk bersikap adil di antara istri- istri, pada dasarnya tidak akan bisa diwujudkan seperti yang di rekam oleh surah 4: 129. Maka di sini sebenarnya al-Qur'an sedang menegaskan secara tersirat atas larangan (pengharaman) terhadap praktek poligami. 3) Abu Zayd menawarkan gagasan terhadap kasus ini. Ia menegaskan bahwa di dalam hukum Islam klasik, poligami diletakkan dibawah atau dalam bab hal- hal yang dibolehkan, namun menurut Abu Zayd bagaimana dikatakan boleh terhadap sesuatu yang tidak dibicarakan oleh teks. Sementara pembolehan poligami dalam al-Qur'an pada hakikatnya awal dari bentuk pembebasan dominasi laki- laki atas perempuan.⁴⁶ Abu Zayd masih mengambang dalam membicarakan kasus ini, tetapi jika ditelaah akan sampai pada kesimpulan pelarangan atas poligami.

Signifikansi dan Hierarki Surah an- Nisa' (4): 3

Surah 4: 3 merupakan bentuk dari instruksional values (nilai instruksi). Karena ia merespon keadaan yang rumit dikalangan masyarakat arab ketika itu. poligami telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat arab bahkan masyarakat di luar arab pada abad ke-7 Masehi. Bahkan poligami telah terjadi jauh sebelum di utusnya Nabi untuk memperbaiki akhlak masyarakat jahiliyyah ketika itu. Telah dipaparkan di atas bahwa surah 4: 3 ini turun setelah perang Uhud, dimana kaum muslimin mengalami kekalahan yang telak, akibat ketidakdisiplinan mereka. Akibatnya tujuh puluh sahabat terbunuh dan meninggalkan banyak janda- janda dan anak yatim. Negara yang pada saat itu ada di Madinah, tidak mampu menanggung segala kebutuhan anak yatim dan janda- janda yang ditinggal oleh suaminya. Oleh karena itu pembolehan menikahi perempuan sampai empat kiranya dilakukan untuk mengkauter permasalahan ini. Maka dapat di simpulkan bahwa yang ditekankan oleh al-Qur'an di dalam surah an- Nisa (4): 3, bukanlah bentuk poligaminya, melainkan perhatian terhadap anak yatim, serta anjuran untuk selalu berbuat adil dengan sesama

⁴⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawasea Press 2017), hlm 141-143.

⁴⁷ Abu Nasr Hamid Abu Zayd, *Dawair al- Khauf: Qiraah Fi Khitab al- Mar'ah*, hlm 268.

Dalam konteks Indonesia, kiranya negara maupun lembaga- lembaga terkait telah menjamin keamanan serta perlindungan terhadap anak yatim. Maka saya sampai pada konklusi bahwa menikahi anak- anak yatim maupun ibunya bukanlah jalan satu- satunya untuk memberikan perlindungan kepada mereka, karena negara telah menjamin keamanan tersebut. Meskipun saya tidak bisa mengatakan bahwa poligami dilarang, tetapi sesuai dengan data yang dipaparkan di atas, maka ayat ini bukan menekankan praktik poligami, melainkan pemeliharaan anak- anak yatim dan janda- janda.

Kesimpulan

Dari diskusi yang telah di paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa surah an- Nisa (4): 3, bukanlah ayat yang menekankan praktik poligami melainkan penekanan untuk memelihara anak yatim dan janda- janda. Jika di tarik ke dalam konteks Indonesia pada masa sekarang, kiranya permasalahan anak yatim tidak menjadi problem yang krusial lagi. Negara telah menjamin keamanan dan hak- hak anak yatim. Begitupun halnya dengan berbagai organisasi yang peduli anak yatim telah banyak tersebar di seluruh penjuru Nusantara. Sebut saja seperti GEMA PAY dan lain- lain. Jadi untuk

mengurus anak yatim tidak harus menikahnya, melainkan bisa memberikan bantuan melalui lembaga negara ataupun organisasi yang peduli terhadap anak- anak yatim.

Referensi

1. Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* ed Muhammad Fu'ad Abdul Baqi' (Tt: Dar al- Ihya al- Kitab al- Arabiyah Tt).
2. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Jami al- Sahih* ed Muhammad Fu'ad Abdul Baqi' (Kairo: al- Salafiyah 1978).
3. Abu Fadl Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur al- Afriqi al- Misri, *Lisan al- Arab*, (Beirut: Dar Shader, Tt).
4. Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *al- Mu'jam al- Mufahras li Alfaz al- Qur'an al Karim* (Tt: Dar al-Fikr, 1981).
5. Al-Syaiholi, Abdul Wahid, *Balaghah al- Qur'an al-Karim fi al- I'jaz* (Tt: Maktabah Dandisyi, 1422 H/2001 M).
6. Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Maqayis al- Lughat* (Tt: Matba'ah Maktab al- 'Alam al- Islami, 1404 H).
7. Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al- Thabari, *Jami' al- Bayan an Ta'wil al- Qur'an* (Tt: Muassasah al- Risalah, 2006 M/ 1427 H).
8. Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al- Qurthubi, *Jami' al- Ahkam al- Qur'an* (Tt: Muassasah al-Risalah, 2006 M/ 1427 H).
9. Abu Husain Ali bin Muhammad bin al- Mawardi al- Bashri, *Al- Naktu wa al- 'Uyun Tafsir al- Mawardi* (Beirut: Dar Kitab al- Alamiyah, Tt).
10. Abu Fida' Ismail ibn Umar ibn Katsir al-Quraisy al- Dimasqy, *Tafsir al- Qur'an al- Adzhim* (Tt: Dar al-

- Thayyibah al- al- Nasr wa al- Tauzi' 1418 H/ 1997 M).
11. Abu Zayd Nasr Hamid, *Dawair al-Khauf: Qiraah Fi Khitab al- Mar'ah* (Tt: al- Markaz al- Tsaqafi al- Arabi, 2000 M).
 12. Al-Razi, Fakhruddin, *Tafsir al- Kabir Wa Mafatih al- Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/ 1981 M).
 13. Armstrong, Karel, *Muhammad Sang Nabi Sebuah Biografi Kritis*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2011).
 14. El- Karimah, Mia Fitriah, *Upaya Kreatif Syahrur Dalam Rangka Mengembalikan Posisi Poligami Sebagai Problem Solver (Pendekatan Linguistik)*, Jurnal Tajdid Vol 17, No 2, Juli- Desember 2018.
 15. Fina, Lien Iffah Naf'atu, *Interpretasi Kontekstual (Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed)*, Jurnal ESENSIA Vol XII No.I Januari 2011.
 16. Ibnu Asyur, Muhammad Thahir, *Tafsir al- Tahrir wa al- Tanwir* (Tunisia: Dar al- Tauniyyah li an- Nasr, 1984).
 17. Khaorayah, Siti Laylatul, *Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd Tentang Poligami Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Jurnal al- Ahwal Vol 10, No 1, Juni 2017 M/ 1438 H.
 18. Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
 19. Muhammad ibn Isa al-Tirdmizi, *Sunan al- Tirmidzi* ed Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', vol 3 (Mesir: Mustafa al- Baby al- Halaby, 1968).
 20. Maqathil bin Sulaiman, *Tafsir Maqathil bin Sulaiman* ed. Abdullah Mahmud (Beirut: Muassasah Tarikh al- Arabi, 1423 H/ 2002 M).
 21. Ridwan Mk., *Metodologi Penafsiran Kontekstual Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed*, Millati Jurnal Of Islamic Studies and Humanities Vol 1, No 1, 2016.
 22. Syam, Masiyan M dan Syachrofi Muhammad, *Hadits-hadits Poligami (Aplikasi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Ghazali)*, Jurnal Diroyah Vol 4, No 1 September 2019.
 23. Saeed, Abdullah, *Al-Qur'an Abad 21 Penafsiran Kontekstual* (Bandung: Mizan Pustaka 2016).
 24. Syahrur, Muhammad, *Nahwu Ushul al- Jadidah li al- Fiqh al- Mar'ah* (Damaskus: Al- Ahali li al- Thiba'ah Wa al- Nashr Wa al- Tauzi' 2000 M).
 25. Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawasea Press 2017).
 26. Sovia, Sheyla Nichlatus, *Interpretasi Kontekstual (Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed)*, Jurnal Dialogia Studi Islam dan Sosial, Vol 1, No 2, 2016.
 27. Thantawi, Sayyid Muhammad, *Tafsir al- Wasith li al-Qur'an al- Karim*, (Tt: Matba'ah al- Sa'adah, tt).
 28. Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/ Penterjemah/ Pentafsir al- Qur'an, 1973).